

## **Pengaruh Permainan Tradisional Bola Bekel Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak**

Annisa Herlida Sari<sup>1</sup>, Dyah Ageng Pramesty Koenarso<sup>2</sup>, Ayu Fajarwati<sup>3</sup>

### **Info Artikel**

Keywords:  
Fine Motor Skills;  
Traditional Games;  
Bekel Ball Game;

Kata Kunci:  
Motorik Halus;  
Permainan Tradisional;  
Bola Bekel;

### **Abstract**

Fine motor skills refer to movements involving small muscle groups that require coordination between the eyes and hands. These skills develop through practice, learning experiences, and the maturation of motor functions. This study aimed to determine the effect of the traditional bekel ball game on the fine motor development of children aged 5–6 years. The study employed a quasi-experimental design involving 40 children in Group B at TK Ma'arif Lampung Timur, consisting of an experimental group and a control group. Data were collected using a fine motor development observation sheet and analyzed through paired sample t-tests and independent sample t-tests using SPSS version 16. The results revealed a significant effect of the traditional bekel ball game on children's fine motor development, with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The average score of fine motor development in the experimental group increased from 65.50 to 80.50, representing an improvement of 22.90%. These findings indicate that the traditional bekel ball game is effective in stimulating fine motor development among early childhood learners. Therefore, traditional games can serve as an alternative learning medium to support children's fine motor development while preserving local cultural heritage.

### **Abstrak**

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan subjek penelitian sebanyak 40 anak kelompok B di TK Ma'arif Lampung Timur yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi perkembangan motorik halus. Data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dan independent sample t-test dengan bantuan program SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak dengan nilai signifikansi

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia  
annisaherlida@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia  
Email: dyahagenk@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Indonesia  
Email: ayufajarwati.ayu@gmail.com

0,000 < 0,05. Rata-rata perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen meningkat dari 65,50 menjadi 80,50 atau mengalami peningkatan sebesar 22,90%. Dengan demikian, permainan tradisional bola bekel efektif digunakan sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
12 Desember 2025

Direvisi:  
5 Juni 2026

Diterima:  
7 Juni 2026

Dipublish:  
7 Juni 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Sari, A. H., Koenarso, D. A. P., & Fajarwati, A. (2026). Pengaruh Permainan Tradisional Bola Bekel Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 97-107, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.959>

---

**Korespondensi Penulis:** Annisa Herlida Sari, [annisaherlida@gmail.com](mailto:annisaherlida@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.959>

---

## PENDAHULUAN

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai permainan dan aktivitas edukatif dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Hefniy et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan finger painting mampu meningkatkan koordinasi otot-otot kecil tangan sehingga perkembangan motorik halus anak berkembang secara optimal. Penelitian Bulan dan Suzanti (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dengan kertas efektif dalam mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Selanjutnya, Badariah et al. (2022) menjelaskan bahwa permainan tradisional bola bekel dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Hendrayana, Fauziah, dan Syafrida (2024) menemukan bahwa permainan tradisional cingklak mampu menstimulasi perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia dini. Selain itu, Oktaviani dan Setiyono (2023) membuktikan bahwa penggunaan alat permainan edukatif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa berbagai permainan dan media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada penggunaan finger painting, kegiatan menganyam, alat permainan edukatif, maupun permainan tradisional selain bola bekel. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dengan menggunakan desain quasi eksperimen masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di Lampung Timur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan permainan tradisional bola bekel sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun yang diuji melalui pendekatan quasi eksperimen dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan perkembangan motorik halus anak, tetapi juga mendukung upaya pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari budaya lokal yang mulai jarang dimainkan oleh anak-anak. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Ma'arif Lampung Timur.

Salah satu permainan tradisional yang dapat dikenalkan pada anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak yaitu dengan permainan bola bekel, dimana pada permainan bola bekel anak diminta untuk memantulkan sebuah bola karet yang kemudian ditangkap kembali setelah mengambil biji atau yang biasa dipakai di daerah lampung ialah keong. Anak duduk melingkar untuk bergantian memainkan bola bekel tersebut. Hal ini dipilih karena kegiatan bermain dinilai sangat tepat

dan efektif untuk mengembangkan motorik halus anak karena melibatkan koordinasi mata dan tangan. Permainan tradisional dapat menjadi salah satu alternatif permainan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Permainan bekel ini akan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak.

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya. (Suyadi, 2010) Usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sudah berkembang dengan pesat. Masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan.

Menurut Santrock pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak lebih tepat dan semakin meningkat. Koordinasi antara tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 yaitu anak mampu meniru berbagai macam bentuk, anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar, anak mampu menggunting sesuai dengan pola, anak mampu menempel gambar dengan tepat, anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Dockett dan Fleeer (dalam Sujiono, 2009) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir

Permainan tradisional bola bekel merupakan permainan yang peredarannya dilakukan secara lisan, berbentuk tradisional, dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 1987). Asal usul permainan tradisional ini tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya karena penyebarannya yang berupa lisan. Permainan tradisional yang merupakan pewarisan secara turun temurun ini dilakukan untuk memperoleh kegembiraan, terkadang permainan tradisional ini mengalami perubahan nama dan bentuk walaupun dasarnya sama. Bambang (Hafid, 1997) menjelaskan bahwa bekel adalah suatu permainan dimana seorang anak melempar bola bekel kemudian dengan gesit anak mengambil biji bekel lalu menangkap bola sebelum jatuh ke lantai.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasi-eksperimen. Dalam quasi-eksperimen, peneliti menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun tidak secara acak memasukan para partisipan ke dalam dua kelompok tersebut (Cresswell, 2018). Dikatakan eksperimen semu karena tidak semua variabel dapat dikontrol. Dalam rancangan penelitian eksperimen tujuan utamanya adalah untuk menguji dampak suatu *treatment* atau suatu intervensi terhadap hasil penelitian yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut (Cresswell, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional bola bekel, sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Subjek berjumlah 40 orang anak. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan tes kinerja (*performance assessment*) perkembangan motorik halus yang disusun berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun. Observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mendokumentasikan aktivitas anak

selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian mencakup enam indikator perkembangan motorik halus, yaitu meniru berbagai macam bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, menggambar secara detail, dan melakukan eksplorasi dengan berbagai benda. Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian indikator dengan aspek perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil observasi perkembangan motorik halus yang dideskripsikan berupa data hasil *pretest* dan *post-test*. Data *pretest* merupakan data hasil observasi perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum kedua kelompok diberikan perlakuan agar mengetahui kondisi awal perkembangan motorik halus anak. Data *post-test* merupakan data hasil observasi perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kedua kelompok tersebut diberikan perlakuan. Hasil observasi perkembangan motorik halus anak dapat dilihat pada tabel

**Tabel 1. Rangkuman Data Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak *Pre test* dan *Post-Test***

Deskripsi Perkembangan Motorik Halus	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre Test	Post Tes	Pre Test	Post Tes
Rata-rata	65.50	80.50	63.25	70.75
Nilai Tertinggi	75	95	75	85
Nilai Terendah	50	70	50	60

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelompok eksperimen yaitu 65.50 sedangkan *post-test* nilai rata-rata meningkat menjadi 80.50. Nilai tertinggi *pretest* pada kelompok eksperimen 75 dan *post-test* 95. Nilai terendah pada kelompok eksperimen *pretest* sebesar 50 dan *post-test* 70. Selanjutnya pada kelompok kontrol, rata-rata nilai *pretest* sebesar 63.25 sedangkan *post-test* 70.75. Nilai tertinggi *pretest* 75 dan *post-test* 85. Nilai terendah *pretest* 50 serta *post-test* 60. Deskripsi data hasil analisis tentang perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada saat *pretest* setiap kelompok memiliki selisih skor yang relatif sama. Selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing kelompok mendapatkan hasil selisih skor yang berbeda. Pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan permainan tradisional bola bekel terjadi perubahan yang signifikan pada perkembangan motorik halus anak. Untuk kelompok kontrolpun terjadi perubahan, namun tidak signifikan.

Tahapan selanjutnya berupa uji hipotesis, pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample* dan *independent sample t-test*. Uji *paired sample* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan media. Uji *paired sample* digunakan karena sampel yang digunakan sama pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol. *Independent sample t-test* digunakan sebab sampel yang digunakan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan *Paired Sample* Perkembangan Motorik halus Kelompok Eksperimen**

Data	Perkembangan	Hasil	Keterangan
<i>Pretest-Posttest</i>	Motorik Halus	0.000 < 0.05	Signifikan

Berdasarkan hasil hitung uji t *paired sample t-test*, nilai signifikansi yang diperoleh pada perkembangan motorik halus sebesar 0.000 atau Sig <  $\alpha$  (0.000 < 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen untuk perkembangan motorik halus memiliki perbedaan signifikan setelah adanya perlakuan menggunakan permainan tradisional bola bekel.

Tahapan selanjutnya, melaakukan teknik analisis uji-t (*independent sample t-test*) dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak, ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji – t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji-t *Independent Sample Pre test* dan *Post test* Perkembangan Motorik Halus Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Data	Nilai	Keterangan
<i>Pretest</i>	0.340 > 0.05	Tidak Signifikan
<i>Posttest</i>	0.000 < 0.05	Signifikan

Berdasarkan rangkuman hasil uji-t *independent sample pretest* pada perkembangan motorik halus anak menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan uji *independent sample pretest* pada perkembangan motorik halus kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai signifikansi (0.340 > 0.05). Hasil berbeda yang ditunjukkan pada perhitungan uji *independent sample posttest* terhadap perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil rangkuman data *posttest* perkembangan motorik halus dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak karena diperoleh hasil nilai Sig <  $\alpha$  (0.000 < 0.05). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka hasil *posttest* perkembangan motorik halus anak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen meningkat dari 65,50 menjadi 80,50 atau mengalami peningkatan sebesar 22,90%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional bola bekel memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara berulang. Dalam permainan bola bekel, anak melakukan berbagai aktivitas seperti memantulkan bola, mengambil biji bekel, dan menangkap bola kembali dalam waktu yang relatif singkat. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi visual-motorik, ketepatan gerak jari, konsentrasi, serta kontrol otot-otot kecil tangan sehingga mampu menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hefniy et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan gerakan jari dan koordinasi tangan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selain itu, penelitian mengenai permainan tradisional cingklak menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak. Dengan demikian, permainan tradisional bola bekel dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol karena permainan bola bekel memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan motorik halus secara langsung melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan prinsip belajar sambil bermain sehingga anak lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bola bekel berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Ma'arif Lampung Timur. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Rata-rata perkembangan motorik halus anak pada kelompok eksperimen meningkat dari 65,50 menjadi 80,50 atau sebesar 22,90%, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 63,25 menjadi 70,75. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bola bekel efektif digunakan sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini karena mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, serta konsentrasi anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bola bekel dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran yang murah, mudah diperoleh, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Guru PAUD dapat mengintegrasikan permainan tradisional bola bekel ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya menstimulasi perkembangan motorik halus sekaligus melestarikan budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas permainan bola bekel terhadap aspek perkembangan anak lainnya seperti kemampuan sosial-emosional, kognitif, dan konsentrasi belajar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badariah, B., Pristiwanti, D., & Rosmilawati, I. (2022). Pemanfaatan permainan tradisional bola bekel dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1252–1259.
- Bulan, D. V. C., & Suzanti, L. (2022). Optimalisasi perkembangan motorik halus anak menggunakan media menganyam dengan kertas. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 4(2), 26–37. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i2.4060>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (1987). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Press.
- Hafid, B. (1997). *Permainan tradisional anak Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hefniy, H., Muali, C., Indanis, F., & Hidayati, N. (2022). Management of the game "Finger Painting" in improving fine motor skills in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4519–4528. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2519>
- Jylänki, P., Mbay, T., Hakkarainen, A., Sääkslahti, A., & Aunio, P. (2022). The effects of motor skill and physical activity interventions on preschoolers' cognitive and academic skills: A systematic review. *Preventive Medicine*, 155, 106948.
- Latif, M., Zubaidah, R., Muflihini, A., & Afandi. (2021). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Morrison, G. S. (2022). *Early childhood education today* (15th ed.). Pearson Education.
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). The effect of stimulation smart book educative game tool on improving fine motor skills for early childhood. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 10(4), 330–339. [https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10\(4\).330-339](https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10(4).330-339)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Putri Hendrayana, S., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2024). Analisis stimulasi aspek perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia dini pada permainan tradisional cingklak. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(2), 1–12.
- Rahman Al Ningsih, Y. (2021). Pengaruh permainan tradisional bola bekel terhadap perkembangan anak. *JPP PAUD FKIP UNTIRTA*, 8, 69–76.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2012). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.